

**HEUTAGOGI DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN SURAT AL-'ALAQ AYAT 1-5)**

SKRIPSI

**Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat**



Oleh :

NASRULLOH SUBBEKAN

NIM : E73212108

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NASRULLOH SUBBEKAN

NIM : E73212108

Jurusan/ Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "Heutagogi dalam al-Qur'an (Kajian Surat al-'Alaq ayat 1-5)" adalah asli dan bukan hasil dari plagiasi baik sebagian maupun seluruhnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya akan bersedia dimintai pertanggungjawaban sebagaimana peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 28 Juli 2019



Nasrulloh Subbekan
NIM. E73212108

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : NASRULLOH SUBBEKAN

NIM : E73212108

Judul : HEUTAGOGI DALAM AL-QUR'AN (Kajian Surat al-'Alaq ayat
1-5)

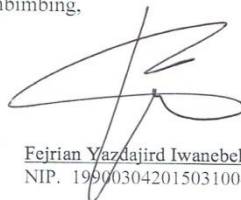
Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 10 Juli 2019

Dosen Pembimbing,



Dra. Hj. Khoirul Umami, M. Ag
NIP. 1971110021995032001



Feirian Yazdajird Iwanebel, M. Hum
NIP. 199003042015031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Nasrulloh Subbekan** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji skripsi, Surabaya, Senin 22 Juli 2019
Mengesahkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Drs. H. Kunawi, M.Ag
196409181992031002

Tim Penguji
Penguji I,

Drs. Umar Faruq, MM
196207051993031003

Penguji II,

Naufal Cholily, M. Th. I
198704272018011001

Penguji III,

Dra. Hj. Khoirul Umami, M. Ag
1971110021995032001

Penguji IV,

Mutamakin Billa, Lc. M. Ag
197709192009011007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nasrulloh Subbukan
NIM : E732108
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat. Prodi Ilmu al-Qur'an
E-mail address : Agusjwo@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Haka gogi dalam al-Quran
(kajian surat al-alag ayat 1-5)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Nasrulloh S.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

NASRULLOH SUBBEKAN, 2019. **HEUTAGOGI DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SURAT AL-'ALAQ AYAT 1-5)**. Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pergeseran paradigma misalnya dalam hal pendekatan pembelajaran. Pada era pendidikan Islam tradisional, guru menjadi figure sentral dalam kegiatan pembelajaran. Beliau merupakan sumber pengetahuan utama di dalam kelas, bahkan dapat dikatakan satu-satunya. Namun dalam konteks pendidikan Islam modern, hal demikian tidak berlaku lagi. Peran guru hari ini telah mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pergeseran dan perubahan sebagaimana sedikit digambarkan di atas, merupakan keniscayaan yang tidak terelakkan. Hal ini disebabkan dari waktu ke waktu tuntutan dan kebutuhan manusia terus mengalami perubahan. Hari ini, pengetahuan luas saja tidak bisa menjamin seorang lulusan dapat bicara banyak dalam persaingan global. Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1. Bagaimana penafsiran surat al-Alaq ayat 1-5 2. Bagaimana konsep heutagogy dalam era masaa kini. . beserta tujuan yang nanti menjelaskan jawaban dari isi dua rumusan masalah yang kemudian akan di klasifikasikan menjadi satu titik temu yang relevan.

Heutagogy menawarkan trobosan baru yang hampir sama pengaplikasiannya dengan didikan dalam pesantren. Hanya saja banyak orang yang tidak cukup tau bahwa sejak lama di pesantren telah mempraktikkan konsep pendidikan heutagogy ini. Heutagogy sendiri terkenal dari kalangan orang-orang barat. Baik mereka yang berasal dari ahli arsitektur maupun dalam bidang intelektual lainnya.

Heutagogy sudah diterapkan pertama kali di Indonesia dalam dunia kepesantrenan. Pendidikan di dalam pondok pesantren juga merupakan konsep dari kandungan isi al-Quran surat al-Alaq ayat 1 sampai 5 dimana ketika memasuki dunia baru, lingkungan baru, orang-orang baru, kita dituntut untuk beradabtasi dengan kemampuan kita sendiri. Ketika ada hal yang sudah kita tahu sebelumnya haruslah tetap kita mendalaminya, karena masalah tak cukup hanya sampai itu.

Kata kunci: *Heutagogy, iqra, pendidikan*

DAFTAR ISI

		Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN	ii	
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv	
MOTTO	v	
PERSEMBAHAN	vi	
ABSTRAK	vii	
KATA PENGANTAR	viii	
DAFTAR ISI	x	
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii	
BAB I: PENDAHULUAN	1	
A. Latar Belakang	1	
B. Identifikasi Masalah	5	
C. Rumusan Masalah	5	
D. Tujuan Penelitian	6	
E. Kegunaan Penelitian	6	
F. Kajian Pustaka	6	
G. Metode Penelitian	13	
H. Sistematika Pembahasan	18	
BAB II: HEUTAGOGI	20	
A. Pengertian Teori Heutagogi	20	
B. Sejarah Heutagogi	22	
C. Kekurangan dan Kelebihan	29	
D. Heutagogi dan Dunia Pendidikan	34	

PENDAHULUAN

Al-Qur‘an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dan tidak akan mengalami perubahan sejak pertama kali direkomendasikan oleh Allah, sampai kelak dunia ini berakhir. Pesan abadi yang termuat di dalamnya perlulah dikaji ulang agar tetap relevan dalam menghadapi masalah perubahan sosial manusia yang terus terjadi.¹

Kemajuan yang berlangsung saat ini dan lebih maju disaat yang akan datang berlangsung cepat, beragam, dinamis dan sukar diramalkan, agar bisa mengikuti, mensucikan diri dan berkiprah dengan kemajuan-kemajuan yang sangat cepat tersebut kuncinya adalah belajar. Perkembangan yang cepat harus diimbangi oleh perkembangan yang cepat pula dari individu seseorang. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk belajar, lebih banyak belajar, meningkatkan kemampuan,

[illegible]

motivasi dan upaya belajarnya, sehingga masyarakat yang banyak belajar akan mempercepat perkembangannya. Sehingga, perkembangan masyarakat yang cepat menuntut warga masyarakat belajar lebih banyak lebih intensif.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dan hambatan pendidikan juga terus mengalami perkembangan dan perubahan. Jika pada beberapa dekade silam percakapan akrab antara peserta didik dengan guru terasa tabu, maka hari ini justru merupakan hal yang wajar. Bahkan dalam pandangan teori pendidikan modern, hal itu merupakan sebuah keharusan. Interaksi semacam itu justru menjadi indikasi keberhasilan proses pendidikan.²

Pergeseran paradigma lainnya misalnya dalam hal pendekatan pembelajaran. Pada era pendidikan Islam tradisional, guru menjadi figure sentral dalam kegiatan pembelajaran. Beliau merupakan sumber pengetahuan utama di dalam kelas, bahkan dapat dikatakan satu-satunya. Namun dalam konteks pendidikan Islam modern, hal demikian tidak berlaku lagi. Peran guru hari ini telah mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik.

Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pergeseran dan perubahan sebagaimana sedikit digambarkan di atas, merupakan keniscayaan yang tidak terelakkan. Hal ini disebabkan dari waktu ke waktu tuntutan dan kebutuhan manusia

²Hase, Stewart dan Chris Kenyon, *Self-Determined Learning: Heutagogy in Action*, (London: Bloomsbury Publishing plc. 2013). 19

terus mengalami perubahan. Hari ini, pengetahuan luas saja tidak bisa menjamin seorang lulusan dapat bicara banyak dalam persaingan global.³

Diperlukan pula keahlian spesifik yang selaras dengan kebutuhan lapangan. Jika tidak demikian, maka lulusan pendidikan akan terlindas dan tersingkirkan. Lebih-lebih saat ini dunia telah memasuki era baru, yakni Era Revolusi Industri 4.0. Era Revolusi Industri 4.0 membawa dampak yang tidak sederhana. Perubahan yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan.

Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah “Pendidikan 4.0”. Pendidikan 4.0 (*Education 4.0*) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran.

Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru.⁴

³Ibid., 24

⁴ Eduaksi, Pendidikan 4.0, Apa Itu?, <https://eduaksi.com/pendidikan-4-0-apa/>, diakses 04 Juli 2018 pukul 09.17 WIB

Istilah pendidikan 4.0 juga bisa disebut sebagai heutagogi. Heutagogi adalah didasarkan pada fondasi bahwa pelajar adalah pusat dari pembelajarannya. Heutagogi, didefinisikan oleh Hase dan Kenyon sebagai pembelajaran yang ditentukan sendiri. Heutagogi meletakkan titik berat pada pengembangan diri menjadi individu yang utuh dengan berbagai kekayaan potensinya. Salah satu hal yang diyakini dalam Heutagogi adalah “belajar bersifat alami, seperti halnya bernafas”. Tidak mesti mematuhi prinsip linear, dan tidak mesti direncanakan. Dalam pandangan Heutagogi, belajar melibatkan kepekaan yang kadang dibahasakan sebagai intuisi.

Dalam al-Qur'an terdapat berbagai ayat yang menerangkan bagaimana pendidikan itu diajarkan. Bagaimana cara mendapatkannya. Seperti halnya yang terdapat pada ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Realisasi perintah pada ayat tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan, sehingga terdengar oleh orang lain. Karena dalam beberapa kamus ditemukan beraneka ragam arti dari kata tersebut, antara lain: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan lain sebagainya yang semuanya bermuara pada arti menghimpun.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka dapat ditemukan beberapa msalah sebagai berikut:

1. Kurangnya moral generasi zaman sekarang.
2. Minimnya kemauan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam setiap individu untuk memaksimalkan kemampuan yang ada.
3. Tidak adanya model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan kepada setiap generasi.
4. Pergesaran paradigma mengenai pentingnya mencari ilmu.
5. Meluasnya pengaruh teknologi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak dapat dimanfaatkan sebagai alat memperluas pengetahuan.

Melihat begitu banyak permasalahan yang teridentifikasi serta keterbatasan waktu dan tenaga penulis, maka permasalahan di atas perlu dibatasi agar pembahasan dapat mencapai target dan hasil yang maksimal. Pembatasan masalah memprioritaskan pada metode pendidikan yang efektif menurut al-Qur'an, guna untuk pengukuhan keyakinan agar bertambahnya ghirah dalam memperluas pengetahuan dan keilmuan yang ada pada generasi sekarang dan yang akan datang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas maka dapat di ambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran surat al-'Alaq ayat 1-5?

2. Bagaimana konsep heutagogi dalam surat al-'Alaq 1-5?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan masalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana penafsiran surat al-'Alaq ayat 1-5 dan model pendidikan menurut al-Qur'an
2. Mengetahui konsep heutagogi yang ada di dalam surat al-'Alaq 1-5

E. Kegunaan Penelitian

Beberapa hasil yang didapatkan dari studi ini diharapkan bermanfaat sekurang-kurangnya sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam kajian ilmu tafsir mengenai tafsir yang setema pendidikan. Selain itu penelitian ini mencoba menformulasikan tafsir mengenai pendidikan dan korelasinya dengan kejadian masa kini.
2. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan serta saran-saran dan masukan untuk menyempurnakan kajian pendidikan dalam bidang kajian tafsir.

F. Kajian Pustaka

Dalam pokok pembahasan tentang kajian pustaka penulis mengambil lima buah ayat dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5. Penelitian dan kajian ayat-ayat Al-Qur'an di atas, penulis memuat secara garis besar substansi-substansi dari buku-

buku tafsir yang dipakai dalam penelitian sebagai bahan kajian yang relavan sesuai dengan penilitian yang di harapkan, antara lain:

1. M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya Al-misbah tentang pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 jilid 15 halaman 455. Tafsir ini berisikan tentang bagaimana memberikan pendidikan secara benar dengan memberikan bimbingan ajaran Islam untuk diamalkan. Selain itu tafsir ini disusun dengan bercorak kesosialan yang dikupas berdasarkan realita kehidupan masyarakat yang tengah terjadi, sebagaimana pendapatnya yang menyatakan bahwa para mufassir hendaknya menyesuaikan suatu permasalahan dan keadaan. Tafsir ini berisikan tentang nilai-nilai (pesan) Al-Qur'an yang berdasarkan realita-realita yang dihadapi masyarakat sejalan dengan perkembangan zaman sehingga Al-Qur'an dapat menjadi petunjuk jalan bagi permasalahan dimasyarakat.⁵
2. Hamka dengan tafsirnya Al-Azhar, surah Al-'Alaq ayat 1-5 halaman 215-217. Tafsir ini ditulis di negara yang mayoritas, maka perselisihan-perselisihan madzhab dihindari dalam tafsirnya, dalam tafsir Al-Azhar, Hamka, seperti yang diakuinya, memelihara sebaik mungkin hubungan antara naqal dan akal, antara riwayat dan dirayah. Penafsir tidak hanya mengutip atau menukil pendapat orang yang terdahulu, dan tidak pula semata-mata

⁵Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Jakarta : Lentera Hati, 2003, Viii

menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang yang terdahulu.⁶

3. Syeikh Ahmad Musthafa Al-maragi dengan tafsirnya Al-Maragi, surah Al-'Alaq ayat 1-5 halaman 344, tafsir ini menggunakan sistematika penyajian yang runtut dan rinci serta menggunakan pendekatan tekstual (tafsir ayatnya) diartikan dengan bahasa yang mudah dimengerti, kemudian menjelaskan makna ayat untuk mengetahui maksud dari kata-kata tersebut. Tafsir ini lebih banyak tertuju kepada sastra budaya yang berkaitan dengan sastra kehidupan masyarakat.⁷
4. Al-Qurthubi dengan tafsirnya (Al-Qurthubi), surah Al-'Alaq ayat 1-5 jilid 20 halaman 546-555. Tafsir ini berisikan tentang bagaimana cara memberikan pendidikan dengan cara pendisiplinan aqidah tanpa adanya pertikaian antara satu dengan yang lainnya, selain itu tafsir ini disusun dengan gaya bahasa yang sedang tidak terlalu tinggi, tidak terlalu rendah sehingga mudah dipahami bagi para pembaca dan tidak bosan, dan berisikan tentang perkara-perkara yang menyatukan permasalahan. Selain itu tafsir ini juga disusun tanpa membawa pertikaian mazhab-mazhab fiqh tanpa menyalahkan paham mazhab tersebut, kemungkinan ini salah satu upaya dari pengarang untuk

⁶Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, cet. I 1982, juz I. 53.

⁷Hasan Zaini, Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maragi, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997, 7.

mendistribusikan pemikiran-pemikiran pembacanya agar mereka perpikir lebih matang dan seluas-luasnya.⁸

5. Imam Jalalud-din Al-Mahali, Imam Jalalud-din As-suyuti dengan karya tafsirnya (Tafsir Jalalain), surah Al-‘Alaq ayat 1-5 jilid 4 halaman 2757. Tafsir ini berisikan tentang asbabun nuzul suatu ayat, pengenalisaan segi susunan kalimat, asal-usul kata-katanya, dan segi bacaannya, selain itu kitab tafsir ini juga menonjolkan segi pembahasan ilmu nahwu, sharaf, dan qira-ahnya karena Al-Qur’an diturunkan memakai bahasa arab sehingga mudah untuk di pahami.⁹
6. Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dengan karya tafsirnya (Tafsir At-Thabari) surah Al-‘Alaq ayat 1-5 jilid 26 halaman 797. Tafsir ini berisikan tentang bagaimana cara memberikan pelajaran dengan benar berdasarkan beberapa hadis yang berkaitan dan mendistribusikan pemikiran suatu imam besar yang diterjemahkan dari kitab tafsir Jami’ Al Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’an dengan karya Ibnu Jarir Ath-Thabari.¹⁰
7. Konsep Pendidikan Integral dalam Surah Al-‘Alaq Ayat 1 sampai 5 (Studi Terhadap Tafsir Al Azhar Karya HAMKA), yang ditulis oleh Muallifah pada tahun 2008 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil atau analisis data dari

⁸ Al Qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, Jakarta : Pustaka Azzam, 2009. Xiv.

⁹ Imam Jalaluddin, dkk, Tafsir Jalalain, Bandung: Sinar Baru Algensido, 2005, Viii.

¹⁰ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, dkk, Tafsir Ath-Thabari, Jakarta: Pustaka.Azzam, 2009, Ix.

penelitian ini menginginkan adanya suatu pendidikan yang bisa mengintegrasikan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu agama, sehingga terciptalah pendidikan yang sempurna dan saling melengkapi antara keduanya. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui secara mendalam tentang konsep pendidikan integral yang ada dalam Al-Qur'an terutama yang terdapat dalam surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5 dan mendeskripsikan tentang konsep pendidikan integral HAMKA, menurut beliau dalam pendidikan terdapat kesatuan sistem ilmu pengetahuan sebagai proses hubungan dialektis antara jasmani dan rohani serta lingkungan manusia dalam memahami ayat-ayat Tuhan, dan dalam menuntut ilmu pengetahuan harus selalu menyandarkan kepada Allah SWT, selain itu Pendidikan integral menurut Hamka merupakan pendidikan yang ditujukan untuk mewujudkan manusia (peserta didik) yang kaffah, sehingga terciptalah insan kamil yang didambakan dalam memimpin bumi ini.

8. Nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5 dan relevansinya terhadap pendidikan Islam (studi pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah), yang ditulis oleh Panji Kumoro pada tahun 2008 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil atau analisis data dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengkajian tafsir Al-Misbah surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5 terdapat nilai-nilai ketauhidan, adanya perintah membaca kalam Allah dalam arti luas, relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam surah Al-

'Alaq ayat 1 sampai 5 dengan pendidikan agama Islam yang sangat erat sekali. Pembahasan dalam tafsir Al-Misbah yang dibahas oleh peneliti, telah bisa mengungkap adanya relevansi yang sangat erat antara pendidikan agama Islam dengan nilai-nilai yang terkandung dalam surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5, baik itu yang berhubungan dengan ketauhidan (yang mengingatkan adanya Pencipta Yang Maha Kuasa), dengan pendidikan yang ditunjukkan dengan perintah Allah untuk selalu membaca kalam Allah dalam arti luas (kalam yang tersirat atau tersurah). Pembahasan ini mengingatkan kepada semua umat Islam tentang pendidikan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, yang merupakan penguat dalam memperoleh pendidikan yang kesemuanya bersumber dari Allah (Al-Qur'an).

G. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Sesuai dengan tema yang diangkat yaitu tentang tafsir pendidikan di era sekarang, yang objeknya tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi, maka penelitian ini dikategorikan pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini biasa digunakan untuk meneliti peristiwa sosial, gejala ruhani dan proses tanda berdasarkan pendekatan nonpositivis.

Misalnya kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, keagamaan, atau hubungan kekerabatan.¹¹

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola).¹²

Data pada penelitian kualitatif pada umumnya diperoleh dari sumber manusia atau human resources melalui observasi dan wawancara. Namun di samping itu ada juga sumber bukan manusia atau nonhuman resources, antara lain berupa dokumen, foto dan bahan statistik. Dokumen juga terdiri dari tulisan pribadi, buku harian, surat-surat, dan dokumen resmi.¹³

2. Jenis Penelitian

Setelah melihat tema di atas, data yang didapat bukan dari manusia melainkan nonmanusia yang berupa dokumen, baik buku atau catatan sejarah, maka penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kepustakaan atau library research. Jenis penelitian ini merupakan salah satu penelitian kualitatif yang lokasi dan tempat penelitiannya dilakukan di perpustakaan dengan meneliti dokumen, arsip, dan sejenisnya.

¹¹M. Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 13. Lihat pula Moch. Dimiyati, *Penelitian Kualitatif: Paradigma Epistemologi, Pendekatan Metode dan Terapan* (Malang: PPs. Universitas Negeri Malang, 1990), 13.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2012), 7.

¹³Djunaidi, *Metodologi*, 200.

Library research (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Dengan cara mencari data dan meneliti ayat yang dimaksud, kemudian mengolahnya dengan menggunakan keilmuan tafsir.¹⁴

3. Metode Penelitian

Dalam rangka untuk memperoleh wacana tentang pemaknaan tafsir sebagai tindakan kebijakan dalam kekerasan terhadap perempuan, dalam penelitian ini, tafsir yang dikaji dengan menggunakan metode mawḍui (tematik), yaitu membahas tafsir-tafsir sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Hal-hal yang menjadi ciri utamanya adalah menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan, sehingga metode ini dapat juga disebut dengan metode topikal.¹⁵

Dalam hubungannya dengan tafsir, maka metode mawḍui diartikan sebagai sebuah metode memahami tafsir dengan menghimpun tafsir-tafsir yang terjaln dalam sebuah tema tertentu, yang kemudian dibahas dan dianalisis sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Misalnya, menghimpun tafsir-tafsir yang berbicara tentang puasa ramadhan, ihsan (berbuat baik) dan lain sebagainya.

Menurut Yusuf Qardhawi untuk dapat memahami Al-Sunnah dengan benar, kita harus menghimpun semua tafsir shahih yang berkaitan dengan

¹⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), 36.

¹⁵Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 152.

suatu tema tertentu. Selanjutnya mengembalikan kandungannya yang mutasyabih kepada yang muhkam, yang muṭlaq dengan yang muqayyad, yang ‘am dan yang khas. Sehingga dengan ini tidak ada tafsir yang bertentangan dan dapat diperoleh makna yang lebih jelas.¹⁶

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh. Antara lain sebagai berikut:

- a. Menentukan sebuah tema yang akan dibahas.
- b. Menghimpun tafsir-tafsir yang terjaln dalam tema yang telah ditentukan.
- c. Menyusun kerangka pembahasan (out line) dan mengklasifikasikan tafsir-tafsir yang telah terhimpun sesuai dengan spesifik pembahasannya.
- d. Mengumpulkan tafsir-tafsir semakna yang satu peristiwa (tempat dan waktu terjadinya tafsir sama).
- e. Menganalisis tafsir-tafsir tersebut, dengan mengembalikan kandungannya yang mutasyabih kepada yang muhkam, muṭlaq dengan muqayyad, ‘am dan khas. Dengan menggunakan berbagai teknik dan pendekatan.
- f. Meskipun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosa kata, namun kesempurnaannya dapat dicapai jika muhaddis

¹⁶Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Tafsir*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung-Penerbit Karisma 1993), 105.

berusaha memahami kata-kata yang terkandung dalam tafsir, sehingga akan lebih baik jika mufasir menganalisis matan tafsir yang mencakup pengertian kosa kata, ungkapan, asbab wurud dan hal-hal lain yang biasa dilakukan dalam metode tahlily.¹⁷

- g. Menarik kesimpulan makna yang utuh dari hasil analisis terhadap tafsir-tafsir tersebut.

Metode mawḍui dapat diandalkan untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam masyarakat, karena metode ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk berusaha memberikan jawaban bagi permasalahan tersebut yang diambil dari petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan Tafsir, disamping memperhatikan penemuan manusia. Sebagai hasilnya, banyak bermunculan karya ilmiah yang membahas topik tertentu menurut prespektif al-Qur'an dan Tafsir. Contohnya, perempuan dalam pandangan al-Qur'an dan tafsir dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan bahan penelitian dalam penelitian *library research* adalah teknik dokumenter, yaitu dikumpulkan dari telaah arsip atau studi pustaka seperti, buku-buku, makalah, artikel, jurnal, koran atau karya para pakar.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Bandung : Mizan, 1996), 14.

Teknik dokumenter dalam penelitian tafsir ini yaitu menggunakan metode tematik (*mawḍui*), oleh karena itu, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun tafsir-tafsir dalam tema yang sama. Yaitu dengan cara pertama, mengumpulkan tafsir-tafsir yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang ada dalam al-Qur'an, yang kedua yaitu mengumpulkan tafsir yang periwayatannya memiliki indikasi pendidikan.¹⁸

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini digunakan bahan penelitian dengan cara *editing*, yaitu pemeriksaan kembali bahan berupa data tafsir yang diperoleh terutama dari kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok tafsir yang lain.¹⁹ Setelah *editing*, langkah selanjutnya adalah *coding* yaitu memberi catatan dan tanda pada tafsir yang menyatakan jenis sumber bahan. Selanjutnya adalah rekonstruksi bahan yaitu menyusun ulang bahan berupa tafsir secara teratur, berurutan, logis, sehingga mudah dipahami dan diinterpretasi.²⁰

6. Teknis Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data penelitian tersebut dianalisis untuk mendapatkan konklusi. Teknik analisis data berarti menjelaskan data-

¹⁸Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 64-65.

¹⁹Saifullah, *Konsep Dasar Penelitian dalam Proposal Skripsi* (Hand Out, Fakultas Syarian UIN Malang, 2004), 51.

²⁰Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), 126.

data yang telah terkumpul dan diperoleh oleh peneliti melalui penelitian. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Oleh karenanya, peneliti harus dipastikan dengan benar pola analisis mana yang akan digunakan.

Bentuk teknik analisis bahan penelitian pada penelitian ini adalah *content analysis*.²¹ Dalam analisis bahan penelitian ini dokumen atau arsip yang dianalisis disebut dengan istilah teks. Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi pesan dan mengolahnya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan dengan melibatkan beberapa pendapat para Mufasir.

7. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yaitu primer dan skunder:

Sumber-sumber primer yang akan digunakan diantaranya adalah:

- a. *Tafsir al-Maraghi*
- b. *Tafsir Ibnu Katsir*

²¹Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metode kea rah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo, 2007), 203.

c. Tafsir al-Misbah

Sedangkan sumber sekunder sebagai rujukan pelengkap bagi penelitian ini antara lain:

- a. Al-Quran dan Terjemahnya.*
- b. Tafsir Tematik Departemen Agama.*
- c. Self-Determined Learning: Heutagogi karya Stewart Hase and Chris Kenyon*
- d. Implementing Communities of Practice in Higher Education: Dreamers and Schemers karya Jacquie McDonald.*

H. Sistematika Pembahasan

Penulis menyusun sistematika pembahasan dalam skripsi ini menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

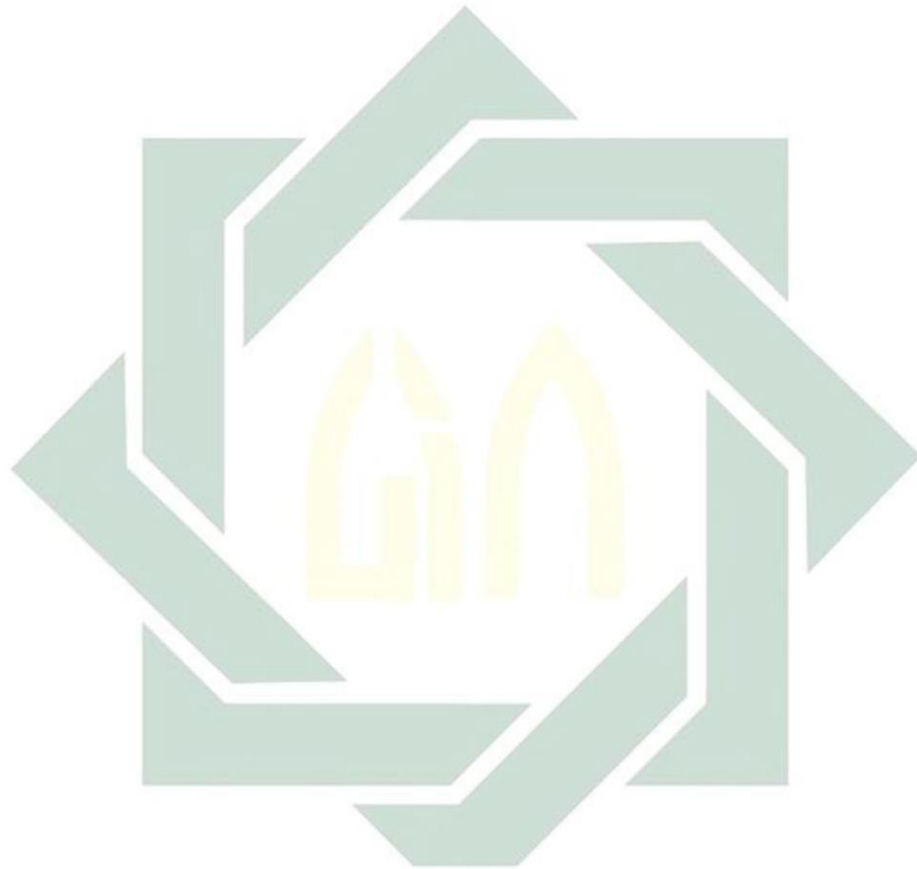
Bab I Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, lalu kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab II Definisi Heutagogi, sejarah Heutagogi, kemudian sebab dan dampak adanya Heutagogi.

Bab III Berisi tentang pemaparan tafsir surat al-'Alaq 1-5, serta penjelasan para ulama mengenai surat al-'Alaq.

Bab IV Analisis heutagogi yang ada dalam surat al-'Alaq, berisi tentang interpretasi surat al-'Alaq dalam pengaplikasian heutagogi dimasa sekarang

Bab V Kesimpulan dan Saran.



BAB II

HEUTAGOGI

A. Pengertian Teori Heutagogi

Teori adalah hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta tersebut merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris. Arti teori dalam bentuk sederhana adalah hubungan antara dua variabel atau lebih, yang telah diuji kebenarannya.⁴³

Menurut Feist Jess dan Feist Gegory J, teori adalah asumsi yang saling berkaitan, yang memungkinkan ilmuwan menggunakan pemikiran logika deduktif untuk merumuskan hipotesis yang bisa diuji. Dari pengertian tersebut bisa dijabarkan bahwa teori merupakan pendapat yang terdiri dari berbagai asumsi yang saling melengkapi. Pendapat tersebut belum tentu benar dan harus dinyatakan dengan tepat dan konsisten secara logis agar memudahkan ilmuwan menarik kesimpulan dari hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya.⁴⁴

George Boeree dalam Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, mendefinisikan teori adalah model tentang kenyataan yang membantu kita untuk memahami, menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol tentang kenyataan tersebut. Teori merupakan pernyataan berupa asumsi yang didasari dari pemikiran logis dan fakta.

⁴³Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*, (Malang: Ghalia Indonesia, 1984), 12

⁴⁴Feist Jess dan Feist Gegory J, *Teori Kepribadian Edisi 7 Buku 1 terj. Teory Of Personality, 7 ed* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) , 7

Pengertian heutagogi secara epistimologi adalah kombinasi dari kata Yunani *hauto* yang berarti “diri” dan *agogos* yang berarti “memimpin atau membimbing”. Secara harfiah heutagogi dapat di artikan sebagai ilmu atau seni mengajar diri sendiri. Jadi, heutagogi adalah ilmu untuk memimpin atau membimbing diri sendiri.

Menurut Paulo Freire, seorang pendidik di negara Brazilia yang gagasannya tentang pendidikan orang dewasa. Flaire mengungkapkan, bahwa heutagogi adalah pendidikan dapat dirancang untuk percaya pada kemampuan diri pribadi (self affirmation) yang pada akhirnya menghasilkan kemerdekaan diri. Gagasan ini memberikan kesempatan kepada orang dewasa untuk melakukan analisis kritis

⁴⁶Stewart Hase and Chris Kenyon, *Self-Determined Learning*, (India: Bloomsbury Publishing Plc, 2013), 7

Dalam heutagogi, proses pendidikan berubah dari menjadi sesuatu yang dipelajari orang (guru, dosen) menuangkan informasi ke kepala peserta didik ke siswa memilih apa yang harus dipelajari dan bahkan bagaimana mereka dapat mempelajarinya. Heutagogi termasuk siswa membuat keputusan sendiri tentang apa, di mana dan cara belajar dalam proses pembelajaran.

Dari zaman kuno menuju abad pertengahan, pendidikan diajarkan dari orang ke perorangan, sehingga terbatas dalam skala kuantitas dan sifatnya yang informal. Pendidikan di zaman kuno dan abad pertengahan terdiri dari pendidikan pribadi yang terbatas pada beberapa siswa, keterampilan untuk otot, tingkat melek huruf yang rendah dan metode pendidikan informal. Kemudian, secara bertahap berkembang menjadi sekolah formal berabad-abad berikutnya.⁴⁸

⁴⁸Putu sudira, *TVET ABAD XXI Filosofi, Teori, Konsep, dan Strategi Pembelajaran Vokasional*, (Yogyakarta: UNY Press 2016), 109

Pada abad pertengahan, pendidikan berubah dengan dominasi agama di Eropa Barat dan India, bersama dengan fokus pada penelitian ilmiah di Roma. Beberapa imam dari gereja-gereja ditunjuk untuk memberikan pendidikan berkualitas dan periode ini mulai muncul sarjana dengan berbagai keahlian. Sistem formal pendidikan tinggi, mulai berkembang di negara-negara seperti Jepang, Cina, India, Inggris, Korea dan Perancis yang ditandai dengan dibangunnya universitas dan perguruan tinggi.⁵⁰

⁴⁹Ibid., 109

⁵⁰Budiningsih, Asih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta 2005), 10

Pendidikan 1.0 dapat dipandang sebagai Web 1.0 dimana hanya ada satu cara menyebarkan pengetahuan dari guru ke siswa juga bisa disebut sebagai pedagogi.⁵² Pedagogi adalah seperti generasi pertama dari Web, sebagian besar proses satu arah. Para siswa pergi ke sekolah untuk mendapatkan pengajaran dari para guru, yang memberi mereka informasi dalam bentuk rutinitas, termasuk penggunaan catatan kelas, selebaran, buku pelajaran, dan video.⁵³ Siswa sebagian besar dianggap sebagai konsumen dari sumber informasi yang disampaikan kepada mereka, dan meskipun mereka terlibat dalam kegiatan berdasarkan sumber daya tersebut, kegiatan sebagian besar dilakukan secara terpisah atau dalam kelompok lokal yang terisolasi. Jarang hasil dari kegiatan berkontribusi kembali ke sumber informasi yang dikonsumsi dan dilaksanakan oleh siswa.

⁵¹Sudarman Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi* (Bandung: Alfabeta, 2010), 7
⁵²*Ibid.*, 54
⁵³*Ibid.*, 25

Masa ini menjadi saksi pergeseran dari naskah ke pencetakan, yang kemudian didukung oleh revolusi ilmiah, *renaissance* dan reformasi, yang mengarah ke pengembangan masyarakat di mana rasa ingin tahu, ide-ide baru, dan inovasi didorong⁵⁵ Penyebaran lembaga pendidikan sebagai pusat diskusi, sains, dan eksperimentasi semakin membantu dalam inovasi sosial, filosofis, dan ilmiah. Pendidikan vokasi mendapatkan popularitas di India, Jepang, Eropa, dan Korea Selatan melalui magang dan biara. Era baru bagi Sarjana mengembangkan pembelajaran praktis untuk mempersiapkan siswa dalam mengelola urusan sosial, ekonomi, dan politik secara efisien daripada fokus pada aspek agama Yunani dan klasik Latin.

⁵⁴Mohammad Zazuli, *60 Tokoh Dunia Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: NARASI, 2009), 151

⁵⁵Muhammad Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian I Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Jakarta: PT Imperial Bakti Utama, 2007), 7

⁵⁶Stephen D Brookfield, *Understanding and Facilitating Adult Learning*, (San Fransisco: Jossey Bass 1986), 46

⁵⁷Mohammad al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Quran*, (Jakarta: Kencana, 2018), 32

⁵⁷Mohammad al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Quran*, (Jakarta: Kencana, 2018), 32

dengan penyediaan prosedur dan sumber daya untuk membantu pembelajar memperoleh informasi dan keterampilan.⁵⁸

Dalam model ini, guru (fasilitator, agen perubahan, konsultan) menyiapkan serangkaian prosedur untuk melibatkan peserta didik dalam suatu proses yang mencakup:

1. Membangun iklim yang kondusif untuk belajar
2. membuat mekanisme untuk perencanaan bersama
3. mendiagnosis kebutuhan pembelajaran
4. merumuskan tujuan program (konten) yang akan memenuhi kebutuhan ini
5. merancang pola pengalaman belajar
6. melakukan pengalaman belajar ini dengan teknik dan bahan yang sesuai, dan
7. mengevaluasi hasil pembelajaran dan mendiagnosis ulang kebutuhan belajar⁵⁹

Perguruan tinggi mengalami evolusi selama berabad-abad sebagai tanggapan terhadap tantangan eksternal. Saat ini, di Pendidikan 3.0 terjadi peningkatan yang besar dalam permintaan global untuk pendidikan, peran seorang guru telah beralih fungsi dari seorang instruktur menjadi fasilitator, dan teknologi telah menghadirkan konten di berbagai program pembelajaran online dan jarak jauh. Awalnya investasi negara yang besar untuk membangun infrastruktur, sekarang pendanaan bergerak menuju ke arah investasi dan sumbangan swasta. Transisi perubahan dari Pendidikan 3.0 ke Pendidikan 4.0 berlangsung sangat cepat, hal ini ditunjang dan didukung perkembangan teknologi IT, *smartphone*, sosial media, dan internet.⁶¹

⁶¹ Stewart Hase,” *Heutagogi And E-Learning In The Workplace: Some Challenges And Opportunities*”, *Impact :Journal Of Applied Research Workplace In E-Learning*”, vol 1 no 1 2009, 43-52

teknologi. Dengan desain yang berpusat pada pembelajar, internet jaringan tinggi menawarkan lingkungan yang mendukung pendekatan heutagogi, yang paling penting dengan mendukung pengembangan konten yang dihasilkan oleh pelajar dan diri pembelajar.⁶⁵

Menurut Waras Kamdi (Kompas, 2018) heutagogi bisa dianalogikan sebagai suatu cara menghadirkan makanan dengan bentuk prasmanan, dimana orang yang akan menikmati hidangan memiliki kebebasan untuk memilih apa yang akan disantap, media apa saja yang pas untuk digunakan dan bagaimana cara menyantapnya. Heutagogi menawarkan kolaborasi aktif (*double hands*) untuk menentukan pembelajaran, meliputi konten apa yang tepat untuk dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya dan bagaimana bentuk penilaian yang akan digunakan untuk membuktikan bahwa suatu kompetensi sudah berhasil dikuasai dengan baik .

⁶⁷Hase., *Self-Determined.*, 7

Hal ini agak sedikit berbeda dengan konsep yang ditawarkan pembelajaran konstruktif (*Constructive Learning*), meskipun sama-sama memandang bahwa pembelajar adalah individu yang aktif yang mampu merekonstruksi sendiri pengetahuannya melalui keaktifannya dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran konstruktif, meskipun fokus utama sama dengan pembelajaran heutigogi, yaitu pada belajarnya pembelajar, bukan pada mengajarnya pembelajar, namun dalam pembelajaran konstruktif pembelajar masih kurang memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajari dan bagaimana mengukur dan menunjukkan bukti bahwa ia sudah menguasai suatu kompetensi tertentu tersebut.⁶⁹

⁶⁸Saskia Kistner, Katrin Rakoczy, Barbara Otto, Eckhard Klieme & Gerhard Büttner, *TEACHING LEARNING STRATEGIES: THE ROLE OF INSTRUCTIONAL CONTEXT AND TEACHER BELIEFS*, Journal For Educational Research Online, Vol 7 No 1 2015, 176-197

⁶⁹Gary D. Fenstermacher, Jonas F. Soltis, *Approaches To Learning*, (Columbia: Techers College Press, 2004) , 44

⁶⁹Gary D. Fenstermacher, Jonas F. Soltis, *Approaches To Learning*, (Columbia: Teachers College Press, 2004), 44

Namun, yang perlu untuk digaris bawahi bahwa dalam praktiknya heutagogi lebih menekankan pada tingkat kemandirian (*higher level of autonomy*) dan kematangan pebelajar dalam belajarnya, sebagaimana dijelaskan Blaschke (2012) bahwa tingkat kematangan belajar pebelajar (*the learners maturity*) memberikan pengaruh pada tingkat pendampingan belajarnya, yaitu semakin matang seseorang dalam hal kemandirian belajarnya, maka persentase kontrol pembelajar harus semakin dikurangi.⁷¹

⁷⁰Ibid., 52

[illegible]

menentukan (*determine*) tentang apa yang sebaiknya ia pelajari dan bagaimana mempelajarinya serta bagaimana harus membuktikan bahwa ia telah menguasainya.⁷²

keperawatan, yang harus belajar dalam lingkungan yang selalu berubah-ubah baik yang kompleks maupun yang tidak dapat di prediksi. Pendekatan heutagogi untuk belajar membantu siswa menjadi pelajar seumur hidup, serta memahami ketidakpastian yang diperlukan bahkan sekalipun mendefinisikan keperawatan.⁷⁶

6. Mengembangkan lebih dalam untuk kemajuan kemampuan pikir pelajar untuk mempertanyakan interpretasi realitas dari posisi kompetensi pelajar.⁷⁷

Canning and Callan melaporkan tiga lembaga pendidikan tinggi yang terletak di Inggris telah menggunakan pendekatan heutagogi. Temuan-temuan dari institusi ini menunjukkan bahwa pendekatan heutagogi mendukung kendali proses belajar-belajar, refleksi kolaboratif, persepsi diri pelajar dan pengembangan profesional, serta pemikiran dan refleksi kritis. Latihan reflektif ini ternyata berpengaruh terhadap pelajar untuk bisa mengontrol dan lebih bisa mengatur lagi terhadap apa yang dipelajari, serta memahami dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Berkaca kepada pengalaman belajar dan menghubungkan pengalaman-pengalaman ini dengan praktik profesional membantu membuat peserta didik termotivasi untuk belajar, untuk berbaur dengan pelajar yang lain dan melanjutkan dengan proses reflektif.⁷⁸

Peserta didik mendemonstrasikan kompetensi dan kemampuan melalui kesadaran diri, artikulasi “perasaan, pengalaman, dan ide” keterlibatan diskusi dalam kelompok, penyelidikan mandiri dalam mengembangkan gagasan independen dan kepercayaan diri.

⁷⁷Doll, W. E, *A Post-Modern Perspective On Curriculum*, (New York: New York Teachers College, 1989), 53

⁷⁸Prensky, M, *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Thousand Oaks, (CA:Corwin Press, 2010), 121

TAFSIR SURAT AL-'ALAQ AYAT 1-5

لَقَلَّمْ عَلَّمَ الَّذِي ﴿٢﴾ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ﴿٣﴾ عَلَّقِي مِنْ الْإِنْسَنِ خَلَقَ ﴿٤﴾ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَقْرَأُ

يَعْلَمُ لَمْ مَّا إِلَّا نَسْنَعْلَمَ بِأ

[1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

Seperti yang diketahui ayat pertama pada surat al-Alaq merupakan ayat yang pertama kali turun dan diterima oleh Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, di jelaskan dalam tafsir al maraghi proses saat Nabi Muhammad menerima wahyu pertamanya

[illegible]

Menurut Ibnu Katsir surat al-Alaq ayat 1-5 merupakan surat yang berbicara tentang permulaan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya, awal dari nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya sebagai tanbih (peringatan) tentang proses awal penciptaan manusia dari alaqah. Ayat ini juga menjelaskan kemuliaan Allah yang telah mengajarkan manusia sesuatu hal pengetahuan yang belum dikathui.¹¹⁶

Bacalah! Nabipun menjawab : aku bukanlah orang yang pandai membaca.

¹¹⁶ Abu Fida al-Hafidz Ibnu katsier al-Dimisqi. *“Tafsir ibnu katsier”*. Tej Jilid 8 (Surabaya : PT bina ilmu. 1992), 359

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia yang telah menciptakan manusia dari segumpak darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam, dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹¹⁸

Dalam satu riwayat dijelaskan bahwa Nabi Muhammad pulang dari gua hira dalam keadaan gemetar sampai dalam rumah Nabi berkata kepada sayyidah Khadijah: *Selimuti aku! Selimuti aku!*, maka sayyidah Khadijah bergegas menyelimuti tubuh Nabi yang gemetar ketakutan Sampai Nabi tenang, barulah menceritakan apa yang telah dialaminya saat beribadah di gua hira. Nabi berkata kepada Khadijah jika setelah bertemu Jibril dan mengalami peristiwa itu merasa bahwa hidupnya akan terancam, akan tetapi sayyidah Khadijah menenangkan Nabi dengan berkata: *Tidak Demikian, bergembiralah engkau, demi Allah, Dia tidak akan mengecewakanmu selama-lamanya. Sesungguhnya engkau adalah orang yang suka bersilaturahmi, jujur dalam berbicara, suka menolong orang yang berkesusahan, selalu menghormati tamu dan membantu orang-orang yang ditimpa musibah.*¹¹⁹

Setelah mendengar semuanya, Khadijah membawa Nabi bertemu Waraqah Ibnu Asad Ibnu Abdul Uzza Ibnu Qusay. Waraqah adalah saudara sepupu Khadijah dari ayahnya, dan dia adalah seorang yang masuk agama Nasrani di masa Jahiliyah, dia juga pandai menulis bahasa arab. Dia juga

¹¹⁸Setelah Nabi Muhammad membaca apa yang di katakan Jibril, kemudian Jibril pergi dan Nabi pun turun dari Gua Hirs menuju ke rumahnya. Ibnu katsier. *"Tafsir ibnu katsier"*. Jilid 8 (Surabaya : PT bina ilmu. 1992) 359-360

¹¹⁹Ibnu Katsir, . 360

Dalam hal ini, khadijah mempertemukan waraqah dan Nabi Muhammad dengan tujuan mengetahui apa yang sebenarnya yang telah dialami Nabi, kejadian yang sebelumnya belum pernah dialami oleh manusia lainnya, sesuatu yang di luar nalar dan tidak bisa di lihat dengan mata telanjang, oleh karena itu khadijah membutuhkan pendapat dari sepupunya ini yang taat dengan keyakinannya dan telah menguasai kitab injil bahkan dengan bahasa Arab.

Khadijah kemudian berkata kepada waraqah: *wahai saudara sepupuku, dengarlah apa yang dikatakan oleh anak saudaramu ini.* Waraqah bertanya kepada Nabi: *hai saudaraku, apakah yang telah engkau lihat?*, maka Nabi SAW menceritakan apa yang telah terjadi dan yang dilihatnya kepada Waraqah. Kemudian dia menjawab: *Dialah Namus(malaikat Jibril) yang juga datang kepada Nabi Musa, andai saja aku masih muda, dan andai saja jika aku masih hidup di saat kaummu mengusirmu, belum selesai perkataan Waraqah, Nabi menyahutinya dengan bertanya meminta keyakinan atas ketakutannya: apakah benar mereka akan mengusirku?*, Waraqah mnejawab: *Ya, tidak ada seorangpun yang datang membawa ajaran seperti ajaranmu, apa yang engkau sampaikan , tidak lain hanya akan membuatmu dimusuhi dan diusir. Dan jika aku masih berada dihari saat kau akan di usir nanti, maka aku akan menolongmu sekuat tenaga.*¹²¹ Tak lama setelah kejadian itu Waraqah meninggal dunia.

¹²¹ibid ., 364

41

2. Tafsir Surat al-Alaq ayat 1-5

Surat al-Alaq adalah golongan surat Makkiyah, yang terdiri dari 17 ayat dan merupakan ayat-ayat al-Quran pertama turun. Kaitannya dengan yang mendahului juga ialah surat al-Tin Tuhan menerangkan bahwa manusia diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya, maka dalam surat ini diterangkan bahwa asal mula manusia diciptakan dari segumpal darah, selain itu juga diterangkan hal ikhwal akhirat dengan keterangan terperinci dari apa yang sudah diterangkan pada surat yang lalu.

a. *Ayat Pertama Surat al-A'laq*

{ اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ }

Bacalah dengan menyebut nama Tuhamnu yang menciptakan.

Kata *اقرا* *Iqra'* berasal dari kata kerja *قرا* *Qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun. Apabila seseorang merangkai huruf atau kata, kemudian mengucapkan rangkai tersebut maka ia telah membaca atau menghimpunnya. Dengan demikian dalam ayat ini terdapat Realisasi perintah yang tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan, sehingga terdengar oleh orang lain. Karena dalam beberapa kamus menyebutkan beberapa arti dalam kata tersebut antar lain: menyampaikan, menelaah, membaca

mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan lain sebagainya yang semua bermuara pada arti menghimpun.¹²²

Di dalam iqra terkandung makna yang tinggi, karena tidak harus dipahami dengan sebagai sekedar perintah membaca saja. Tetapi lebih dari itu, iqra mempunyai makna membaca asma dan kemuliaan Allah, membaca teknologi genetika, membaca teknologi komunikasi dan membaca segala sesuatu yang belum terbaca.¹²³ Karena tuntunan pada manusia sebenarnya tidak hanya diharapkan mampu menangkap fenomena, tetapi juga nomena. Pengetahuan dan penangkapan tentang fenomena ditempuh dengan rasio dan untuk itu diperlukan aktifitas berpikir, akan tetapi dalam realitaas hidup dan kehidupan banyak ditemukan nomena yang tidak dirasionalkan.

Para ulama tafsir memiliki beragam pendapat mengenai objek bacaan yang dimaksud. Ada yang berpendapat wahyu-wahyu al-Quran, sehingga perintah itu dalam arti *bacalah wahyu-wahyu al-Quran* ketika al-Quran diturunkan kelak. Ada juga yang berpendapat bahwa objek yang dimaksud adalah اسم ربك *Ismi Rabbika* sambil menilai bahwa huruf ب *ba'* yang menyertai kata *Ismi* adalah sisipan, sehingga dia berarti *bacalah nama Tuhanmu atau berdzikirlah*. Tetapi jika demikian mengapa Nabi menjawab: saya tidak dapat membaca. Jika benar objek dari perintah itu merupakan berdzikir kepada Tuhan, maka Nabi tidak akan menjawab demikian karena jauh sebelum wahyu diturunkan Nabi

¹²²M. Quraish Shihab *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998), 392

¹²³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), 17

Kata *Rabb* رب seakar dengan kata *Tarbiyah* تربية atau pendidikan. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu pada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan. Kata *Rabb* رب maupun *Tarbiyah* تربية berasal dari kata رب- يربو Rabba-Yarbu yang artinya adalah kelebihan, dtaran tinggi dinamai ربة *Rabwah*, sejenis roti yang dicampur dengan air sehingga membengkak dan membesar disebut الرب *ar-Rabbu* . apabila terdiri hanya satu kata maka yang dimaksud adalah “Tuhan” yang tentunya

¹²⁵Ibid.,.393

Dalam beberapa wahyu Nabi Muhammad saat pertama diterima, didalamnya tidak terdapat kata *Allah*, tetapi yang digunakan merujuk kepada kata Tuhan seperti; *Rabbuka/Tuhanmu* Tuhan yang hanya dipercaya oleh Nabi Muhammad bukan Tuhan yang dipercaya orang musyrik. Tidak ada kata Allah juga krena kaum musyrikin percaya kepada Allah, akan tetapi kepercayaan mereka berbeda, jika Nabi Muhammad mengajrka kepada kita kepada keyakinan bahwa Allah itu *Ahad* tidak memiliki hubungan dengan apapun dan siapapun, kaum musyrikin percaya bahwa Allah memiliki hubungan dengan Jin (QS As-Shaffat; ayat 158) Allah juga dipercaya memiliki anak-anak dan Wanita (QS Al-Isra, ayat 40) kaum musyrikin tidak yakin dapat berkomunikasi langsung dengan Allah, maka mereka menjadikan berhala-berhala dan malaikat sebagai alat atau perantara untuk berkomunikasi dengan Allah, maka dari itu Berhala dan Malaikat perlu untuk disembah (QS Az-Zumar, ayat 3) masih banyak beberapa perbedaan antara ajaran dan keyakinan antara Nabi Muhammad dan kaum Musyrikin. Jika saja dinyatajan Iqra bismillah, “percayalah

[illegible]

Dengan kekuasaan Allah, Tuhan yang menciptakan engkau dan dengan menghendakiNya, maka jadilah engkau orang yang dapat membaca. Dia telah menjadikan kamu dari tidak tahu. Karena Nabi Muhammad dahulunya tidak dapat membaca dan menulis. Lalu datanglah perintah menyuruh agar dapat membaca, walaupun tidak dapat menulis. Perintah ini diturunkan atas dasar Nabi Muhammad akan di anugerahi kitab tertulis yang akan selalu dibacanya sekliapun Nabi tidak dapat menulis.¹²⁸

¹²⁸ Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* terj Juz ke 30 (Bandung: Sumber Ilmu, 1986) 239

Jika melihat penjelasan ayat ini, maka dapat dipahami bahwa ayat ini sangat berkaitan dengan sebuah bidang ilmu yakni kedokteran. Di dalamnya dijelaskan bagaimana proses penciptaan seorang manusia. Jika kata *Alaqa* علق memiliki arti darah yang beku, semisal keadaan janin dalam trimester pertama. Dalam istilah segumpal darah, akan tetapi seiring berkembangnya zaman, para pakar kemudian memiliki pergeseran istilah yakni : ketergantungan atau sesuatu yang berdempet pada dinding rahim.¹³¹

¹³⁰Ibid., 397

[illegible]

{ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ }

Setelah memerintahkan membaca dengan meningkatkan motivasinya yakni dengan nama Allah, ayat di atas memerintahkan membaca dengan menyampaikan janji Allah atas manfaat membaca itu. Allah berfirman: *bacalah* berulang-ulang *dan Tuhan* Pemelihara dan Pendidik-mu Maha Pemurah sehingga akan melimpahkan aneka karunia.¹³³

Intinya, maksud dari perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar Nabi Muhammad lebih banyak membaca, menelaah memperhatikan alam raya serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat.¹³⁴

¹³⁴Ibid., 398

Dengan demikian secara keseluruhan makna iqra dalam surat ini, baik ayat pertama maupun ayat ke tiga ada membaca dan bacakanlah, pelajari dan ajarkanlah, sehingga iqra dalam arti bacakanlah (ta'lim) adalah perintah untuk menyampaikan, memberitahukan, mewariskan memanfaatkan dan mengamalkan apa yang dibaca.

Allah yang Maha Karim mengandung makna khusus yang hanya tertuju pada-Nya, menurut Imam Ghazali sifat *karim* yang disandang kepada Allah menyatakan bahwa apabila Allah berjanji maka Allah

khawatir hujan, maka yang dimaksud hujan adalah basah atau sakit, hujan adalah penyebabnya.¹³⁷

Tanpa adanya alat (pena) mustahil manusia pada zaman sekarang ini dapat hidup dalam tingkat peradaban tinggi. Hanya dengan qalam atau pena ini manusia pada zaman sekarang dapat mengena peradaban dan dapat menguasai pengetahuan.

Oleh karena itu, tidak ada kesulitan bagi Dzat yang menciptakan benda mati yang bisa menjadi alat komunikasi, dan menjadikan manusia dapat membaca dan menulis, serta memberi penjelasan pengajaran jika seseorang itu mau untuk terus berusaha dan mengubah keadaannya. Tidak ada manusia yang dilahirkan dengan kebodohan, terlebih manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan sesempurnaan mungkin dari pada makhluk Allah yang lain.

Pada kedua ayat di atas terdapat apa yang dinamai *ikhtibak* yang maksudnya adalah tidak disebutkan sesuatu keterangan, yang sewajarnya ada pada dua susunan kalimat yang bergandengan, karena keterangan yang dimaksud telah di jelaskan pada kalimat yang lain. Pada ayat 4 kata *manusia* tidak disebut karena telah disebut pada ayat ke 5, dan pada ayat ke 5 kalimat *tanpa pena* tidak disebut karena telah disebut pada ayat ke 4. Berikut arti yang disimpulakn dari kedua ayat tersebut:

”Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan)(hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya.”

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa kedua ayat diatas menjekaskan dua cara yang ditempuh Allah dalam mengajarkan manusia. Pertama: melalui pena atau tulisan yang harus dibaca dan terlihat oleh manusia Dan cara yang kedua mengajarkan langsung tanpa perantara alat. Cara kedua ini dikenal dengan istilah *'Ilm Ladunni*.¹³⁹

¹³⁹Ibid., 402

BAB IV

HEUTAGOGI DALAM SURAT AL ‘ALAQ

A. Menentukan Pembelajaran Sendiri (*Self-Determined Learned*)

Sebelumnya telah dijelaskan asbabun nuzul dan makna tafsiran dari surat al-‘alaq. Pada asbabun nuzul, malaikat jibril berbisik sebanyak tiga kali kepada Nabi Muhammad dengan *lafaz iqra*’, menunjukkan bahwa ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan sebagai pedoman dan pelajaran untuk seluruh umatnya kelak. Dalam tafsirannya, *iqra*’ ditiadakan membaca. Tidak hanya membaca dalam arti hakiki. Tapi juga dalam makna majazi yang bisa berarti membaca amal perbuatan di akhirat kelak.

Iqra” sama dengan *reading*. *Reading* yang dimaknai oleh Paulo Freire pada hakikatnya sama dengan makna *iqra*”. *Reading is not walking on the words, it's grasping the soul of them*. Membaca tidak hanya berjalan pada banyak kata-kata. Tapi dengan menangkap jiwa dari kata-kata itu. Membaca itu harus sampai pada tingkatan pemahaman bukan hanya sampai pada penghafalan saja. Hingga mampu mengerti makna, memahami maksudnya dan juga mengamalkannya. *Iqra*’ pada level pertama baru sampai pada pengertian *reading* pada level *walking on the words*. pada level selanjutnya adalah pada tingkatan bagaimana memahami dan mengamalkannya.

Menurut Nazaruddin Umar makna *iqra'* harus dimaknai dengan perspektif modern. Ada empat level *iqra'*. Pertama, tingkatan paling bawah dari *iqra'* dimaknai *how to read*, yang berarti dapat mengucapkan, melibatkan kemampuan fisik. Mampu hafal dan dapat membaca secara lancar. *Kedua*, tingkatan kedua

Jika melihat pada penjelasan di depan mengenai ayat yang menerangkan tentang *self-determined learned* terdapat pada ayat pertama surat *al-'alaq*. Dalam ayat pertama ini penekanan pada proses pembelajaran sangat lugas. Kata *iqra'* pada ayat pertama, Menurut Quraish Syihab, membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Semakin luas wilayah pembacaan maka semakin tinggi pula peradaban.¹⁶⁶ Begitu pula sebaliknya. Menurut Muhammad Abduh merupakan *amr takwini*, yang mewujudkan kemampuan membaca yang aktual dari Nabi Muhammad sendiri.¹⁶⁷

¹⁶⁵ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/16/04/14/o5lo3u385-empat-makna-igra'-dalam-alquran>, Kamis 11 Juli 16.52

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2014), 194

¹⁶⁷ M. Quraish Shihab *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998) 392

167. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 1998) 392

B. Pembelajaran Dua Arah (*Double Loop Learning*)

Pada surat al-'alaq ayat kedua menjelaskan bagaimana asal-usul manusia diciptakan yaitu '*alaqah* (segumpal darah) yang memiliki sifat rentan, tetapi karena Maha Kuasa Allah yang kemudian merubahnya menjadi makhluk yang paling mulia dan sempurna. Jika dikaitkan dengan surat sebelumnya yakni surat at-Tin maka banyak keterkaitan yang bisa diambil. Perlu di ketahui, bahwa pada surat at-Tin, telah dijelaskan tentang manusia yang diciptakan dalam kondisi fisik dan mental yang sempurna. Dalam surat at-Tin diterangkan bahwa manusia bisa menjadi makhluk yang sempurna bila beragama dan berpendidikan, maka pada surat al-'alaq diberi petunjuk bahwa kunci pendidikan itu adalah dengan membaca dan memahami ayat-ayat Allah.¹⁷¹

Pada penciptaan manusia ini Allah telah menjadikannya sebagai ciptaan yang paling mulia. Penciptaan tersebut berdasarkan agar manusia dapat dipercaya untuk mengelola dunia ini dan dapat dijadikan sebagai seorang khalifah. Penciptaan manusia yang sempurna ini ditujukan sehingga manusia dapat menjaga kelangsungan hidup yang ada di alam ini. Makhluk yang lain hanya sebagai pelengkap dalam kehidupan manusia.

Pada ayat ketiga terjadi pengulangan dalam penyebutan lafadz *iqra'*. Pengulangan tersebut karena adanya sifat malas pada manusia, sehingga pengulangan itu dilakukan. Pengulangan tersebut juga bisa berindikasi kepada penguatan keyakinan kepada Nabi Muhammad atas kebenaran firman Allah SWT

¹⁷¹Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Ayat at-Tarbawi)*, cet. Ke-4, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 39

Pengulangan tersebut guna menciptakan masyarakat yang berani terjun dalam segala keadaan yang ada didalam kondisi sosial kehidupan. Sehingga menjadi manusia yang sempurna dan berguna bagi manusia yang lain. Dengan kemampuan yang seperti itu dapat memenculkan manusia yang bermartabat dan terhormat.

Dan dalam heutagogi merupakan konsep pendidikan dimana seorang pelajar dituntut untuk memenuhi cakrawala pemikirannya dengan cara yang dikehendaki oleh tiap pelajar. Sehingga perlu adanya pertimbangan-pertimbangan pada setiap permasalahan yang dihadapi, sampai terbentuk suatu kebenaran yang kemudian diuji kembali. Cara menilai yang seperti itu dalam heutagogi di namakan sebagai *double loop learning*.

[illegible]

Pada ayat yang keempat dan kelima, merupakan awal dari babak baru pengajaran yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Yaitu dengan cara menulis dan mendengarkan apa yang belum ada maupun apa yang belum terpikirkan oleh manusia. Dalam tafsir al-Kasyaf dijelaskan secara gamblang mengenai kesempurnaan Allah akan kasih sayang yang diberikan kepada manusia. Kasih sayang yang dimaksud yakni memberikan pengetahuan kepada manusia tentang hal-hal yang belum pernah diketahui oleh manusia.

Allah sebagai sumber dari segala ilmu, telah menganugerahkan pengetahuan kepada manusia pertama yaitu Nabi Adam as. Pengajaran yang diberikan Allah kepada Nabi Adam as melalui perantara Malaikat Jibril telah menjadi bukti bahwa manusia mampu dan berhak menjalani kehidupan di bumi. Sehingga pembelajaran yang terjadi antara malaikat Jibril dan Nabi Adam as, menjadi budaya turun menurun dalam hal pendidikan berupa saling mengajarkan dan saling memberi.¹⁷³

[illegible]

Al-Maraghi menjelaskan, bahwa Allah SWT telah menjadikan pena ini sebagai alat untuk berkomunikasi antar sesama manusia yang dalam hasilnya merupakan sebuah bahan bacaan, sekalipun posisinya saling berjauhan. Bacaan dapat disamakan dengan lisan yang sedang berbicara. Qalam adalah benda mati yang tidak bisa memberikan pengertian. Oleh karena itu, Allah menciptakan benda mati yang bisa menjadi alat komunikasi, sehingga tidak ada kesulitan bagi Nabi Muhammad untuk memberikan penjelasan dan pelajaran kepada umatnya.¹⁷⁴

Perlu disadari bahwa pengetahuan sangat penting perannya bagi manusia. Barang siapa yang dapat menguasai pengetahuan, maka dia dapat berkuasa (knowledge is the power). Pengetahuan tidak hanya bersumber dari perangkat mata saja. Akan tetapi lingkungan sekitar dan pergaulan antar sesama menjadi guru terbaik dalam sebuah keilmuan. Para pakar yang mendukung teori ini berpendapat bahwa pelajaran itu berasal dari pengalaman orang tua, masa lampau yang berlangsung selama kehidupan manusia. Pengalaman-pengalaman tersebut

[illegible]

Maka dari itu, ayat keempat dan kelima surat *al-'alaq* merupakan dasar pengembangan keilmuan dan tingkatan baru dalam sistem edukasi. Proses dan pengalamannya bertujuan untuk meningkatkan pendidikan dan pengetahuan manusia untuk menjadi sosok individu yang bermartabat dan berguna bagi seluruh alam. Sehingga mampu mengemban gelar khalifah yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT.

Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *tentang sistem Pendidikan Nasional* pada Bab I Pasal I, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat bangsa dan negara.¹⁷⁵

10

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam bab ini akan di uraikan dua hal, yaitu meliputi kesimpulan dan saran. Sebagai sebuah kajian agar makna yang tersirat maupun yang tersurat jelas maka perlu adanya kesimpulan. Adapun pembahasan yang lebih jauh tentang kesimpulan akan dipaparkan di bawah ini:

Dari hasil analisa tentang heutagogy dalam al-Quran maka dapat disimpulkan: ada tiga point yang terkumpul antara konsep heutagogy dan surat al-Alaq ayat 1-5 yang mana antara keduanya memiliki korelasi sempurna saat dipadu padankan.

1. Self Determined Learned.

Ringkasnya yang dimaksud di atas adalah kemampuan belajar berdasarkan usaha diri sendiri. Dalam al-Quran surat al-Alaq di gambarkan dengan kata perintah yang berbunyi *Iqra*, yang bermakna meneliti, menghimpun dan menelaah. Sebuah usaha yang benar-benar pertama kali Nabi lakukan tanpa bimbingan atau ajaran dari siapapun sebelumnya.

2. Double Loop Learning.

Dalam hal ini ketika seseorang telah dididik, kemudian menanyakan ulang teori-teori yang sudah dipelajari sebelumnya. Ketika di hadapi dengan keadaan situasi atau masalah yang sama akan tetapi ada hal baru, maka maksud dari double loop ini mengulang kembali untuk mengembangkan apa yang sudah di dapat sebelumnya guna untuk menyelesaikan pertanyaan yang baru. Begitupula maksud dari surat al-Alaq yang kembali

mengulang kata perintah, dalam bunyi yang sama, akan tetapi ada hal baru yang akan diketahui.

3. Capability Development.

Analisa terakhir ini adalah point yang terdapat dalam ayat ke 4 dan 5 pada surat al-Alaq yakni mengenai pengembangan dan pengasahan kemampuan. Dengan adanya pena pengembangan keilmuan yang telah dipelajari oleh cendekiawan-cendekiawan bisa mencapai tahap yang lebih tinggi.

B. Saran

1. Penulisan Skripsi ini merupakan bentuk kajian yang berkenaan dengan konsep pendidikan pada masa kini yang dinilai kurang relevan untuk dipraktekkan pada era millennial ini, sehingga perlu update metode pendidikan atau konsep pendidikan yang diaplikasikan ke kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun lingkungan diluar sekolah, serta juga dapat dijadikan bahan untuk memotivasi sesama bagi mereka yang masih kurang memahami betapa pentingnya pendidikan dan mengupgrade kembali metode pendidikan untuk kemajuan generasi millennial kedepannya.
2. Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu saran dan kritik akan selalu penulis terima guna penyempurnaan yang lebih baik. Selain itu, penelitian tentang kajian hak asasi manusia dalam bentuk hadis tematik ini bisa dilanjutkan karena sangatlah bermanfaat sebagai wacana baru dalam kajian hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan terjemah

Asih, Budiningsih *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta 2005

Ali, Muhammad *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian I Ilmu Pendidikan Teoritis*, Jakarta: PT Imperial Bakti Utama, 2007

Al Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta : Pustaka Azzam. 2009

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. dkk, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta:Pustaka.Azzam, 2009.

Aziz, Moh. Ali. *Mengenal Tuntas Al-Quran*. Surabaya: Imtiyaz, 2012

al Farabi, Mohammad *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Quran*, Jakarta: Kencana, 2018

Brookfield, Stephen D *Understanding and Facilitating Adult Learning*, San Francisco: Jossey Bass 1986

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998

Bustamin, dan M. Isa H. A. Salam. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2004

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metode kea rah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo. 2007

Blaschke, Lisa Marie *Heutagogy and Lifelong Learning: A Review of Heutagogical Practice and Self-Determined Learning*, The International Review of Research open and distance Learning, Vol 13. No.1, Januari, 2012

Dimiyati, Moch. *Penelitian Kualitatif: Paradigma Epistemologi, Pendekatan Metode dan Terapan*. Malang: PPs. Universitas Negeri Malang. 1990

Danim, Sudarman *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi* Bandung: Alfabeta, 2010

Feist Jess dan Feist Gegory J, *Teori Kepribadian Edisi 7 Buku 1* terj. *Teory Of Personality*, 7 ed Jakarta: Salemba Humanika, 2010

Freire, Paulo *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008

Feb Ugm, Forfkoms Revolusi Industri 4.0, Sukabumi:Jejak, 2019

Gary D. Fenstermacher, Jonas F. Soltis, *Approaches To Learning*, Columbia: Techers College Press, 2004

Ghony, M. Djunaidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2012

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, cet. I 1982

- M. Self-Determined Learning: A Practical Guide to Implementation, San Francisco: Jossey-Bass, 1986
- Istithafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi terj. J. M. Maraghi, 1986
- N. Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Masyarakat, Bandung: Mizan, 1998
- ABAD XXI Filosofi, Teori, Konsep, dan Strategi, Yogyakarta: UNY Press 2016
- Tafsir al-Quran Al-Karim., (Juz Amma) terj. M. Maraghi, 1999
- Kadir. Hukum dan Penelitian Hukum. Bandung: Citra Adipratna, 1997
- L. Implementing Communities of Practice in Organizations, Schemes. Australia: AU press, 1996
- Bagaimana Memahami Tafsir. terj. Muhammad M. Maraghi, 1993
- Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat, 1984
- L. Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas Surah-surah, Bandung : Mizan. 1996

- Paat dan Lody Paat, *Pedagogik Kritis, Perkembangan, Substansinya di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2001
- Triam (editor), *The New Uptade on Adult Learning Theory*, New York: Wiley Bass, 2001
1. *Assessing And Evaluating Adult Learning In Career Development*, United States Of America: Information Science Reference, 2001
2. *60 Tokoh Dunia Sepanjang Masa*, Yogyakarta: NARASI, 2001
3. *Pedagogi*, Bandung: Angkasa, 1990
4. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maragi*. Jakarta: Al-Madani, 1997
5. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Buku Obor. 2008
6. Pendidikan 4.0, Apa Itu?, <https://eduaksi.com/pendidikan-4-0-apa/>, diakses 09.17 WIB